



EKSPLORASI ASAL USUL DAN MAKNA SIMBOLIK SITUS MEGALITIK BATU GAJAH DI DOLOK PANRIBUAN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA DARI PERSPEKTIF TRADISI LISAN

Jalatua Habungaran Hasugian

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Simalungun, Simalungun, Indonesia**

Jalhs.74@gmail.com

Accepted: Dec, 20th 2024 Published: Jan, 19th. 2025

Abstract

This research on the Batu Gajah Megalithic Site in Dolok Panribuan, Simalungun, North Sumatra aims to explore the origins and symbolic meaning of the site through an oral tradition approach that lives in the local community (Simalungun). Through qualitative methods based on in-depth interviews with key informants, it emerged that apart from historical artifacts, this site also has strong religious, symbolic and social values for the local community. This oral tradition about the origins of the Batu Gajah Site has the nuances of myth and legend, reflecting the relationship between humans, nature and supernatural forces. The research results show that the Batu Gajah Site is an integral symbol of the continuity of local traditions and functions as a link between the past and the present in the context of folklore in Simalungun. This research also emphasizes the importance of preserving oral traditions to understand megalithic heritage and efforts to preserve oral knowledge to maintain the continuity of the community's collective memory.

Key words: *Batu Gajah Site, Oral Tradition, Historical Heritage.*

How to Cite: Hasugian, J. H (2025) Eksplorasi Asal Usul dan Makna Simbolik Situs Megalitik Batu Gajah di Dolok Panribuan Simalungun Sumatera Utara dari Perspektif Tradisi Lisan. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (109-118)

*Corresponding author:
jalhs.74@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Situs Megalitik Batu Gajah yang ada di Dusun Pamatang, Desa Nagori Dolok, Kecamatan Dolok Panribuan merupakan salah satu warisan leluhur klan (marga) Sinaga di Kabupaten Simalungun yang menarik dikaji dari aspek sejarah, antropologi maupun arkeologi. Keberadaan batu besar berbentuk gajah ini menjadi sumber inspirasi cerita rakyat yang diwariskan lintas generasi lewat tradisi lisan. Dalam konteks ini, tradisi lisan sangat dipengaruhi nuansa mitologis yang berperan penting dalam memperkaya khasanah narasi asal usul dan makna simbolik Situs Batu Gajah ini.

Dalam eksplorasi ini, dipandang penting meninjau kembali bagaimana tradisi lisan dapat menjembatani hubungan antara masa lalu dan masa kini. Selain itu perlu juga ditinjau, bagaimana narasi-narasi yang berkembang di tengah masyarakat senantiasa memberi wawasan baru terhadap konteks sejarah lokal yang boleh jadi terlewatkan oleh catatan tertulis.

Penelitian ini bermaksud membahas asal usul Situs Batu Gajah melalui tradisi lisan yang masih terawat pada memori kolektif masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengeksplorasi berbagai legenda yang menyelubunginya serta memahami bagaimana narasi-narasi ini berkontribusi dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat di masa lalu.

Dengan memadukan pendekatan historis dan antropologis, penelitian ini juga bertujuan mengungkap makna simbolik di balik legenda serta memberikan wawasan lebih luas tentang pentingnya tradisi lisan dan sejarah lisan sebagai salah satu metode penelusuran sejarah (Sjamsuddin, 2007:103).

Pendekatan ini sekaligus menghormati warisan budaya yang telah lama ada serta memberikan kontribusi akademis terhadap kajian sejarah lokal di Kabupaten Simalungun maupun Sumatera Utara. Pokok permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran tradisi lisan dalam membentuk dan mempertahankan narasi sejarah, terkait asal

usul dan makna simbolik dari Situs Megalitik Batu Gajah ini.

METHODOLOGY

Penelitian sejarah lisan ini lebih banyak melibatkan pengumpulan informasi lewat pengungkapan naratif melalui cerita, pengalaman dan interpretasi dari informan kunci yang merupakan masyarakat setempat. Metode kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti dapat memahami lebih jauh makna di balik cerita dan legenda yang ada serta untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang perspektif masyarakat (Kuntowijoyo, 2003: 25).

Pendekatan sejarah lisan digunakan dalam rangka pengumpulan dan dokumentasi kisah-kisah dari individu yang memiliki pengetahuan tentang peristiwa atau tradisi tertentu, melalui wawancara mendalam dengan Juru Pelihara, Kepala Desa, Balai Pelestarian Kebudayaan, maupun tokoh masyarakat, atau penduduk setempat yang mengetahui legenda Situs Batu Gajah ini. Sejarah lisan ini penting untuk menggali versi cerita yang hidup di masyarakat, namun sering kali tidak terdokumentasi dalam catatan tertulis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan narasi yang autentik dan langsung dari sumber utama.

Selain itu dilakukan juga studi dokumen dan literatur terhadap dokumen-dokumen sejarah, artikel atau literatur sebelumnya yang berkaitan dengan Situs Batu Gajah dan tradisi lisan masyarakat Simalungun. Salah satunya adalah dokumen era kolonial karya G.L. Tichelman dan P. Voorhoeve (1938) *Steenplastiek in Simalöengoen* yang juga mencatat tentang keberadaan situs ini.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan melengkapi data yang diperoleh dari sumber lisan, sehingga memberikan dasar yang lebih kuat dalam analisis. Dengan menggunakan kombinasi metode ini, peneliti ini diharapkan dapat mengeksplorasi dan memahami secara komprehensif hubungan antara Situs Batu Gajah dan tradisi lisan masyarakat setempat, serta mendapatkan data yang kaya dan

mendalam yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

RESULT AND DISCUSSION

1. Tradisi Lisan: Media Penyampaian Informasi Sejarah

Tradisi lisan merupakan metode penyampaian informasi, sejarah, dan budaya melalui cara berbicara langsung dari generasi ke generasi. Ini termasuk cerita rakyat, mitos, legenda, nyanyian, puisi, dan narasi lainnya yang disampaikan secara verbal. Tradisi lisan berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan pengetahuan budaya dan sejarah, terutama di masyarakat yang tidak memiliki sistem penulisan formal atau di masyarakat yang mengutamakan penyampaian informasi secara lisan (Sjamsuddin, 2007:103).

Tradisi lisan memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan dan mempertahankan narasi sejarah versi mereka. Cerita-cerita yang dikisahkan oleh generasi sebelumnya mengandung informasi penting tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, tokoh-tokoh bersejarah, dan perubahan budaya. Ini adalah cara utama bagi masyarakat tradisional untuk menyimpan dan menyebarluaskan sejarah yang menurut mereka benar adanya. Melalui tradisi lisan, sejarah disampaikan dalam konteks budaya yang spesifik. Ini memungkinkan informasi untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma budaya lokal. Cerita-cerita lisan sering kali mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan identitas dan praktek budaya masyarakat.

Selain menyampaikan fakta sejarah, tradisi lisan juga berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan normatif yang dianggap penting oleh masyarakat. Kisah-kisah ini sering kali mengandung pesan tentang kebaikan, kebijaksanaan, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Cerita-cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, seperti legenda dan mitos, kerap mengandung unsur-unsur historis yang diintegrasikan dengan elemen-elemen fantastis. Cerita ini bisa mencakup asal-usul suatu tempat, tokoh-

tokoh bersejarah, atau peristiwa penting (Madjid, 2014: 122).

Tradisi lisan acap kali disampaikan dengan emosi dan nuansa yang membuat cerita lebih hidup dan mempengaruhi pendengar secara mendalam. Cerita lisan bisa beradaptasi dengan perubahan zaman dan konteks sosial, memungkinkan informasi tetap relevan bagi generasi baru. Tradisi lisan juga menguatkan ikatan sosial dan identitas komunitas dengan menghubungkan anggota komunitas dengan sejarah dan nilai-nilai mereka.

Mempertahankan tradisi lisan adalah kunci untuk menjaga warisan budaya dan sejarah yang tidak terabadikan dalam bentuk tulisan. Tradisi lisan menyediakan sumber daya berharga untuk pendidikan dan pembelajaran tentang sejarah dan budaya lokal. Melalui pelestarian dan dokumentasi tradisi lisan, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan sejarah mereka.

Oleh karena itulah, tradisi lisan memainkan peran sangat penting dalam menyampaikan sejarah, budaya, dan nilai-nilai komunitas masyarakat sekitar Situs Batu Gajah berada. Dengan memahami cara tradisi ini berfungsi dan tantangan yang dihadapinya, kita dapat lebih menghargai peran vitalnya dalam pelestarian pengetahuan dan identitas budaya tradisional warga setempat di masa silam.

2. Deskripsi dan Fungsi Awal Situs Megalitik Batu Gajah

Situs Megalitik Batu Gajah berjarak sekitar 23 Km dari Kota Pematangsiantar, sampai ke perbatasan Simpang Tugu Perjuangan Tiga Dolok menuju Parapat (Danau Toba). Dari simpang tugu, masih harus melintasi jalan desa yang kondisi aspalnya sudah rusak sekitar 3 Km lagi hingga batas terakhir kendaraan. Untuk mencapai lokasi, masih harus berjalan kaki sekitar 500 meter karena kendaraan tidak bisa masuk akibat jalanan yang sempit dan curam.

Menurut Juru Pelihara Situs, Eduard Sinaga didampingi Kepala Desa Negeri Dolok,

Holden M.T Gultom dan perangkat desa lainnya, keberadaan situs ini berkaitan erat dengan berdirinya *Partuanon* Dolok Panribuan, yang pada masa pra kolonial merupakan wilayah vazal Kerajaan Tanah Jawa di Kabupaten Simalungun sekarang. Eduard menyebutkan dirinya merupakan generasi ke-16 dari leluhurnya, Tuan Dolok Panribuan dari klan marga Sinaga yang menjadi penguasa di wilayah situs ini berada.

Berdirinya Kerajaan Tanah Jawa masih berkaitan dengan *Partuanon* Dolok Panribuan. Kerajaan Tanah Jawa berdiri diduga punya hubungan dengan masuknya pengaruh Hindu-Jawa. Menurut catatan Jan Tideman (Asisten Residen di Simalungun dan Karo) yang merujuk pada penelitian Harry Parkin, nama Tanah Jawa berhubungan dengan kolonisasi Hindu-Jawa dari selatan dan tengah Sumatera, dalam hal ini Minangkabau sekitar abad ke-14 dan ke-15 (Tideman, 1922).



Gambar 1: Situs Megalitik Batu Gajah tampak dari depan (dok penulis)

Keberadaan situs ini juga diduga masih ada pengaruh Hindu yang masuk ke Simalungun (Wiradnyana, 2020: 72). Meski menurut penelitian Bagyo Prasetyo, menunjukkan bahwa megalitik Indonesia mempunyai kronologi yang lebih tua dibandingkan dengan periode Hindu (Prasetyo, 2015: 73). Konon ketika kerajaan Majapahit mengalahkan kerajaan Singasari, Indrawarman sebagai panglima kerajaan mengangkat dirinya menjadi penguasa baru. Dia berangkat dari Asahan memulai ekspansinya di hulu lembah Silou dan berdiam

di Simalungun. Indrawarman kemudian mendirikan kerajaan Silo (Silau) bekerjasama dengan penduduk lokal orang-orang Batak Simalungun di sekitar kota Keraksaan dan Dolok Sinumbah (Parkin, 1978: 79-80).

Pada era kolonial Belanda, kompleks Batu Gajah telah dijadikan kawasan larangan (*natuur monument*) dalam rangka melestarikan kawasan hutan lindung yang mengelilinginya serta menegakkan legitimasi kerajaan di wilayah Dolok Panribuan. Pemerintah Belanda menetapkan dalam *zelfbestuur besluit* nomor 18, tanggal 18 April 1924. Lokasi situs seluas 0,8 hektar ini diapit dua buah sungai, yakni sungai Bah Kisat dan Bah Sippinggan. Gubernur Pantai Timur Sumatera menyetujuinya pada tanggal 10 Mei 1924 dengan menyatakan wilayah ini sebagai monumen alam (Tichelman, 1935).

Saat ini, kompleks Megalitik Batu Gajah terdaftar dengan level cagar budaya nasional dengan nomor Surat Keputusan (SK): PM.88/PW.007/MKP/2011 tanggal 17 Oktober 2011. Dengan kode pengelolaan KB000934, peninggalan zaman megalitikum ini termasuk pada kategori bangunan (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id>).

Sebagaimana situs megalitik lainnya di Indonesia, Situs Batu Gajah ini diprediksi sudah ada sejak zaman megalitikum atau zaman batu besar yang berkaitan dengan kehidupan religius manusia prasejarah. Era megalitikum terbagi dalam dua fase pencapaian, yakni fase pertama terkait dengan alat-alat upacara dan fase kedua terkait dengan upacara penguburan (Yusliani, 2015: 55).

Namun menurut Dominik Bonatz (Profesor Arkeologi Berlin University German), era megalitikum tidak termasuk dalam pembabakan masa prasejarah. Menurutnya, era megalitik justru menandai awal sejarah peradaban manusia yang sudah mulai mahir mendesain beragam karya seni. Termasuk juga kreatif membuat aneka patung, relief, dekorasi, sistem perpolitikan, batas-batas teritorial, sistem ekonomi, kontak spiritual, bahkan pelestarian lingkungan alam (Bonatz, 2015: 91).

Untuk lebih mendalami secara ilmiah prakiraan mengenai kapan Situs Batu Gajah ini mulai digunakan sebagai tempat ritual oleh masyarakat, Staf Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah II Sumatera Utara, Dharma Putra, menjelaskan mereka masih akan terus melakukan kajian arkeologis. Saat ini pun mereka masih menyusun proposal terkait rencana eksplorasi situs ini, mengingat penelitian secara arkeologis membutuhkan biaya besar.

Jika ditelusuri lebih jauh, pada bagian depan situs yang berada persis di antara pertemuan sungai Bah Kisat dan Bah Sipinggaan terdapat campuran batuan lunak berukir. Terdapat enam teras berceruk yang dapat dibedakan letaknya, dimana pada ujung teras ketiga terdapat sejumlah slot di bagian atasnya. Terdapat pula sebuah ukiran patung gajah yang lebih kecil, terletak di sisi lain sungai Bah Kisat.

Di bagian teras pertama dekat pertemuan kedua sungai, menurut informan dulunya terdapat batu besar, sebagai batu bentuk patung kakak beradik yang melakukan hubungan sedarah (*inces*). Namun patung batu itu kini tak dapat lagi terlihat karena lokasi tersebut pernah dilanda banjir besar puluhan tahun lalu. Banjir besar ini merusak lokasi situs bahkan menenggelamkan patung manusia yang ada di ujung sungai. Sedangkan di ujung teras ketiga terdapat monolit (*batu agasan*) yang awalnya sebagai tempat meletakkan sesajen. Batu agasan ini berbentuk piring dengan nasi tumpeng (*indahan agasan*). Fungsinya sebagai tempat makan seorang raja makan ketika akan dikukuhkan menjadi seorang raja.

Di bagian atas batu dan relief depan, terdapat sosok *ilik* (kadal) dan seekor ular (*ulok dari*) yang menggeliat di teras batu besar. Kepalanya yang besar tersembunyi di salah satu lekukan batu di bagian atasnya. Panjang ular sekitar 3,4 meter, kepalanya saja hampir 1 meter. Di bagian teras keempat terdapat wujud patung gajah raksasa yang kemudian menjadi nama situs tersebut. Bagian tubuh dan bagian bawah kepala gajah

serta bagian kakinya terlihat terbenam ke tanah. Panjangnya 15,36 meter, tinggi kepala 3,20 meter, dan bagian batang (tubuh) yang terlihat panjangnya 2,28 meter (Tichelman, 1935).



Gambar 2: Situs Megalitik Batu Gajah tampak dari sisi sungai Bah Kisat (dok penulis)

Eduard Sinaga lebih jauh menjelaskan, pada bagian teras kelima terdapat bongkahan batu yang dianggap sebagai perwujudan makam Poeang Siboro. Pada bagian teras keenam agak terpisah terdapat patung harimau (*begoe*). Selanjutnya di teras yang sama ini juga terdapat seekor kerbau yang cukup jelas dengan kepala tertunduk dan terlihat dua sosok manusia yang sedang duduk di dinding batu, satu berkepala dan satu lagi tanpa kepala.

Di atas makam Poeang Siboro terdapat lubang yang di dalamnya dipersembahkan sirih. Jika uap air keluar dari lubang ini, merupakan peringatan akan terjadinya bencana. Setiap tahun dan setiap kali bencana melanda, menjadi alasan orang-orang menggelar ritual dengan mempersembahkan korban di tempat suci ini diiringi orkestra genderang. Sehari sebelum ritual digelar, seluruh api di Pamatang Dolok harus dipadamkan. Pada saat ritual, sumbu pohon jagung (*loeloek*) ditaruh di atas batu agasan, dan *pinta-pinta* ditaruh di atasnya.

Upacara ini disebut membuat *api bajoe* (mendapat api baru). Seperangkat gong (*ogoeng sidanbirbir*) khusus harus dimainkan dan hanya boleh ditabuh pada ritual ini dan

pada ketinggian suara Tuan Raja atau Puang Bolon (*manrajah*). Setelah membuat api, sebuah mangkuk kecil diletakkan di atas *batoe agasan* yang di dalamnya disiapkan air suci (*anggir*).

Untuk upacara yang lebih sederhana, air suci disiapkan di bawah pertemuan dua sungai. Terdapat dua elevasi berbentuk bulat yang bersebelahan pada dasar batu yang berfungsi sebagai tempat *paranggiran* (mangkuk air suci) Tuan Dolok Panriboean dan istri utamanya (*poeang bolon*). Tumpukan pasir berbentuk kerucut diletakkan di atas batu bundar dan mangkuk (*kuemang*) diletakkan di atasnya. Setelah *maranggir*, salah satu buah jeruk nipis bekas ditinggal di atas pasir.

3. Asal Usul Situs Megalitik Batu Gajah: Perspektif Lisan

Merujuk penulis Belanda, Tichelman dan Voorhoeve, diterangkan tentang asal-usul penguasa Partuanon Dolok Panribuan. Narasi ini merupakan rentetan kisah yang diceritakan oleh keturunan langsung Tuan Dolok Panribuan dari generasi ke 14 dan masih kakek (*opung*) dari informan yang juga Juru Pelihara situs, Eduard Sinaga.

Dikisahkan, Raja-raja Tanah Jawa dan Tuan-tuan Dolok Panribuan dan Jorlang Hataran disebutkan berasal dari garis keturunan Ompu Palti Raja di Urat, Pulau Samosir. Berkat bantuan yang diberikan Tuan Dolok Panribuan (raja pertama) kepada saudara laki-lakinya di Tanah Jawa dalam pertempuran melawan Raja Sitanggang, maka Tuan Dolok Panribuan dan Raja Tanah Jawa berhasil mengalahkan Raja Sitanggang dan membangun rumah *bolon* (*adathuis*) di Pamatang Tanah Jawa. Meskipun jika merujuk pada buku Sejarah Etnik Simalungun, ada tiga versi tentang sejarah berdirinya Kerajaan Tanah Jawa di Simalungun (Agustono, 2020: 45-61).

Ompu Palti Raja di Urat (Samosir) memiliki tiga orang istri dan empat orang putra, yakni Palti Raja, Habinsaran, si Raja Imbang dan si Mulajadi. Putranya yang

terakhir inilah yang mengalahkan Raja Limbong di Dolok Panribuan yang terkenal lalim dan pemakan manusia, terutama wanita hamil. Meski si Mulajadi telah mengalahkan Raja Limbong dan diangkat menjadi raja Dolok Panribuan, namun ia tidak menyentuh harta milik Raja Limbong atau mengambil putrinya sebagai istri. Raja Mulajadi kemudian menikah dengan Puang Siboro, putri Raja Kerajaan Panei (salah satu Kerajaan di Simalungun).

Asal usul Situs Batu Gajah inilah yang dikisahkan berhubungan dengan anak kembar (laki-laki dan perempuan) Raja Mulajadi Sinaga dengan istrinya Puang Siboro (*Puang Huta Dipar*). Anak kembarnya yang laki-laki bernama Gara dan perempuan bernama Saimat. Sepasang anak kembarnya ini akhirnya melakukan hubungan sedarah (*incest*) dan perlakuan itu sangat tabu dan melanggar tatanan adat masyarakat setempat. Namun dari istrinya yang kedua, Panakboru Simarimbun, Raja Mulajadi memiliki seorang anak laki-laki yang diberi nama si Jadiraja.

Saat si Gara besar nantinya, mereka ingin menikahkannya, tapi dia menolak sambil berkata: "Sang Maha Kuasa telah mengikatku dalam kandungan ibuku untuk dinikahkan dan menyebabkan aku dilahirkan bersamaan dengan istriku." Sementara si Saimat juga tidak ingin menikah dengan laki-laki lain selain kakaknya sendiri. Raja Mulajadi dan Puang Siboro pun galau namun dengan sangat hati-hati senantiasa berupaya memastikan agar kedua anak tersebut tidak saling berhubungan badan.

Kondisi itu memang tidak terjadi selama ayah mereka Raja Mulajadi masih hidup. Apalagi Si Jadiraja sering mengejek ayahnya dan berkata: "Apa gunanya memisahkan keduanya?" Lagi pula, bukankah mereka sudah menikah satu sama lain sejak lahir?" Kata-kata ini sangat menyakitkan bagi Raja Mulajadi namun ia paham bahwa si Gara tidak akan mampu menggantikannya dan ia harus menyerahkan kerajaannya kepada si Jadiraja. Oleh karena itulah, secara diam-diam ia mulai memberikan sebagian hartanya

kepada Panakboru Simarimbun selaku istri keduanya, ibunda si Jadiraja.

Keadaan berubah drastis setelah Raja Mulajadi meninggal dunia sehingga tidak ada lagi yang mengawasi anak kembarnya, si Gara dan si Saimat. Ibu mereka (Puang Siboro) juga terus berusaha membujuk mereka untuk ikut serta pergi ke ladang, namun mereka tidak mau dan memilih untuk tinggal berdua di desa. Suatu ketika saat Puang Siboro pulang, dia melihat Si Gara dan Si Saimat sedang melakukan hubungan sedarah di dalam rumah. Mendadak, hujan deras turun dan angin puting beliung dahsyat datang melanda. Puang Siboro berusaha memisahkan kedua anaknya namun tidak berhasil. Namun ia berpikir, bahwa lebih baik mereka mati bersama aib ini daripada mereka terus hidup dan jadi cemoan warga. Dia kemudian membuat lubang di lantai rumah dan membiarkan mereka berdua terjatuh ke dalamnya.

Puang Siboro mengikat mereka dengan tali dan mencoba menariknya ke sungai untuk terbawa air, tapi tetap tidak bisa dipisahkan. Seluruh warga desa bahkan turut membantu, tapi tetap tidak ada pergerakan. Si Gara saat itu sudah seperti mati, namun Si Saimat masih dapat berbicara; dia berkata: "Gunakan kain selendang untuk menarik kami." Puang Siboro kemudian mengambil selendang dan mengikatkannya pada kedua anaknya; dan akhirnya dia berhasil menarik mereka ke sungai.

Mereka sangat berat sehingga batu di bawah mereka menjadi lunak dan jalan setapak yang mereka lalui masih terlihat sampai sekarang yang disebut *lombang na sumpol*. Sungai yang meluap membawa mereka semakin jauh ke pertemuan Bah Kisat dan Bah Sipingga. Di sana mereka berubah menjadi batu. Setelah hujan dan badai berhenti, batu patung mereka berdua masih bisa dilihat.

Dengan demikian tinggallah Puang Siboro sendirian dengan semua harta kekayaannya. Ia berpikir, ujung-ujungnya si Jadiraja akan menguasai harta bendanya. Oleh

karena itu ia berpikir, lebih baik ia menggunakan apa yang ada padanya untuk dirinya sekarang dan membuat rongga pada batu, yang bisa dijadikan tempat tinggalnya kelak. Dia kemudian membuat lubang di batu besar yang terletak dekat desa. Ketika lubang sudah siap, dia berteriak memanggil si Jadiraja dan menyatakan ingin masuk ke lubang itu hidup-hidup dan ingin mengambil tulang belulang suaminya di Raja Mulajadi.

Sebelum memasuki batu tersebut, ia meminta Si Jadiraja untuk membawakan sesajen berupa seekor *babi lomok-lomok* (babi gemuk), seekor ayam jago coklat dan putih (*manoe lahi bini*), *lomang* (daging yang dimasak dalam bambu), aneka macam bunga (*rudang ragi-ragian*), *mangei iange turdunan* (seikat bunga dari pohon palem), *pinang turdunan* (seikat pinang), *indahan sumbol* (nasi dalam daun pisang raja), dan *itak binonggar* (kue tepung berbentuk bulat). Semua sesajen ini harus didekatkan ke lubang untuk dimasak sehingga pengorbanan harus dilakukan di sana setiap tahun. Si Jadiraja mengabulkan semua permintaannya dan berjanji akan melaksanakan tugasnya. Setelah si Jadiraja menyiapkan segala sesuatu yang diinginkan, ia pun mempersembahkannya kepada Puang Siboro. Sebelum memasuki ruang pemakaman, ia terlebih dahulu meletakkan barang-barang berharganya di sana, antara lain: tujuh lapis emas, tujuh lapis perak, tujuh lapis tikar, tujuh pasang gong dan lain-lain.

Sesaat sebelum ia masuk ke dalam batu, ia mengucapkan kata-kata terakhir ini kepada si Jadiraja: "Seandainya engkau menjaga putra dan putriku, mereka tidak akan melakukan hubungan sedarah. Karena engkau tidak menjaga mereka, aku tidak lagi mempunyai anak. Oleh karena itu jika kamu keluar dari desa ini, kamu akan diinjak gajah, ditangkap harimau, digigit ular, dan ternakmu akan dicuri pencuri."

Si Jadiraja menjawab, "Terserah katamu, kamu tidak punya anak karena putra dan putrimu telah melakukan hubungan sedarah. Saya menggantikan ayah saya dalam martabat raja, dan saya akan menghancurkan

semua yang kau sebutkan di sana. Saya hanya perlu menunjuk mereka untuk membuat mereka mati." Usai kata-kata terakhirnya, Puang Siboro masuk ke dalam lobang batu dengan didampingi tiga orang pembantunya laki-laki dan tiga perempuan, serta membawa serta tulang belulang suaminya, Raja Mulajadi. Pintu lobang pun ditutup dan digembok dari dalam, sehingga tidak bisa dibuka dari luar.

Setelah Jadiraja menjadi raja, ia menyuruh rakyatnya membuat batu *agasan* (berada di bagian atas) persis di depan gajah yang membatu itu, sebagai tanda bahwa kekuasaannya lebih besar dari Raja Limbong. Ia juga membuat alur sebagai tempat berlindung jika terjadi sesuatu akibat adanya serangan musuh. Si Jadiraja kemudian memperluas kerajaannya dan menjadi terkenal sampai ke mana-mana. Rakyatnya menyukainya karena dia tidak memakan daging manusia. Sejak saat itu hingga seterusnya, para penguasa Dolok Panribuan tidak pernah lagi memakan daging manusia. Namun pemberian sesajen masih dilakukan setiap tahun di Batu Gajah hingga ke generasi ke 16, karena di dalamnya juga terdapat tulang belulang Raja Mulajadi.

Namun seiring dengan makin masifnya ajaran agama Kristen di Dolok Panribuan, pemberian sesajen itu pun sekarang tidak pernah lagi dilakukan. Menurut Eduard Sinaga, dirinya masih sempat melihat orang tuanya memberikan sesajen waktu ia masih anak-anak. Namun sekarang ritual tersebut tidak pernah lagi mereka gelar. Hanya saja sebagai keturunannya mereka senantiasa mengingat sejarah situs Batu Gajah ini dan berupaya untuk menjaga dan merawatnya.

4. Makna Simbolik dan Signifikasi Situs Batu Gajah

Dari perspektif sejarah, Situs Batu Gajah ini merupakan saksi bisu perjalanan panjang masyarakat Dolok Panribuan, Simalungun. Hal ini mengingat bahwa batu dan alam acap kali memberi penanda penting dalam tradisi dan sejarah komunitas lokal di berbagai tempat. Situs ini awalnya berfungsi

sebagai titik temu atau landmark masyarakat lokal dimasa lalu, sehingga keberadaan Situs Batu Gajah ini memiliki arti penting, baik secara simbolik maupun signifikansi praktisnya.

Situs Batu Gajah tentu memiliki signifikansi budaya dan religius yang mendalam. Hal itu sejatinya termaktub dalam legenda yang berkembang dan menghubungkannya dengan spiritualitas serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat di masa silam. Situs Batu Gajah ini dulunya dianggap sebagai tempat sakral, di mana roh-roh leluhur bersemayam atau berinteraksi dengan manusia melalui ritual khusus. Hingga sekarang, menurut masyarakat. Sebagaimana penuturan informan, di atas Situs Batu Gajah dulunya kerap digunakan sebagai tempat upacara dan ritual penting, yang menjadikannya sebagai bagian integral praktik keagamaan dan spiritual masyarakat Dolok Panribuan sebelum masuknya agama formal. Nilai sakralitas ini telah menempatkan Batu Gajah sebagai status khusus dan bahkan terdapat aturan atau pantangan yang terkait dengan interaksi manusia sekitar dengan situs tersebut.

Situs Batu Gajah bukan hanya sebuah objek fisik, tetapi juga makna kultural masa silam bagi masyarakat setempat. Sebagai bagian dari warisan budaya mereka, Batu Gajah menjadi pengingat adanya akar dan asal-usul komunitas serta kisah-kisah yang menyatukan mereka, meski saat ini mereka telah membaur dengan masyarakat pendatang. Narasi dan legenda situs ini mengajarkan nilai-nilai moral, kebijaksanaan sebagaimana makna simbolik dan signifikansi patung dan relief hewan-hewan yang ada di sana dan masih relevan hingga sekarang (Hidayati, 2011: 219).

Dalam budaya Simalungun, menurut informan Eduard Sinaga, makna simbolik dari hewan-hewan tertentu sering dikaitkan dengan unsur mitologis, kepercayaan adat, dan nilai-nilai spiritual. Hewan-hewan tersebut melambangkan berbagai aspek kehidupan, kekuatan, perlindungan, dan keseimbangan alam sebagaimana yang terdapat dalam Situs

Batu Gajah. Gajah dipandang sebagai hewan agung dan dihormati, melambangkan kekuasaan serta perlindungan, keberanian dan pengendalian diri, di mana kekuatannya digunakan dengan bijaksana. Hal ini menunjukkan keterkaitan hewan dan lingkungan dengan manusia sudah saling berinteraksi termasuk dalam menjaga keseimbangan alam sehingga menciptakan hubungan yang harmonis

Ular (*ulok*) memiliki makna sebagai simbol kebijaksanaan dan pengetahuan tetapi juga bisa melambangkan kekuatan tersembunyi, perubahan, dan penyembuhan. Dalam konteks mitologi, ular juga dikaitkan dengan kekuatan gaib atau roh-roh yang menjaga alam. Namun ular juga dipandang sebagai lambang bahaya atau pengkhianatan. Harimau melambangkan kekuatan, keberanian, dan perlindungan spiritual serta sering dipandang sebagai penjaga atau pelindung dari roh-roh jahat dan kekuatan yang merusak. Ia juga melambangkan ketangguhan dan kepemimpinan, di mana harimau dikenal sebagai raja hutan dan dihubungkan dengan kemampuan untuk mengatasi tantangan.

Cicak atau *boraspati* merupakan lambang perlindungan rumah dan kewaspadaan. Cicak juga diyakini membawa pertanda atau pesan dari roh-roh leluhur yang melindungi rumah tangga. Kehadirannya di rumah bisa dianggap sebagai tanda baik atau bahkan peringatan untuk waspada terhadap sesuatu yang akan datang.

Kerbau melambangkan kekuatan kerja, ketekunan, dan kemakmuran. Hewan ini sering dikaitkan dengan kekayaan dan kesejahteraan, terutama karena peran kerbau dalam pertanian, yang merupakan sumber penghidupan utama masyarakat. Dalam beberapa upacara adat, kerbau juga bisa menjadi simbol pengorbanan dan penghormatan kepada leluhur atau dewa-dewa. Kerbau juga melambangkan kesuburan tanah dan keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam ritual adat tertentu, kerbau sering digunakan sebagai bagian dari persembahan

untuk memastikan hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan dunia spiritual.

CONCLUSION

Situs Megalitik Batu Gajah di Dolok Panribuan, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara ini memiliki nilai budaya, sejarah, dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat. Sebagai simbol kekuasaan, perlindungan, dan identitas budaya, Situs Batu Gajah memainkan peran sentral dalam kegiatan ritual komunitas warga di masa lalu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Megalitik Batu Gajah bukan sekadar peninggalan arkeologis tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun memainkan peran penting dalam menafsirkan asal-usul dan fungsi situs ini dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat lokal. Mitos dan legenda yang mengelilingi Batu Gajah mencerminkan pandangan masyarakat setempat (etnik Simalungun) terkait hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.

Situs ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuatan gaib dan perwujudan leluhur, tetapi juga menjadi elemen penting dalam ritual keagamaan dan adat yang berhubungan dengan pemujaan leluhur serta identitas sosial di masa silam. Batu Gajah berperan sebagai penanda identitas kultural masyarakat Simalungun dan menjadi bagian integral dari warisan budaya yang masih relevan hingga saat ini. Oleh karena itu pula tradisi lisan dipandang penting dalam memberikan wawasan tentang fungsi dan makna simbolik Situs Megalitik Batu Gajah yang merupakan kebutuhan untuk melestarikan warisan budaya ini dalam konteks yang lebih luas.

REFERENCE LIST

- Agustono, Budi., dkk. (2012). Sejarah Etnik Simalungun. Medan.USU Press.
- Bonazt, Dominik. (2015). 4000 Tahun Jejak Permukiman Manusia Sumatera. Medan: Unimed Press.

- Dien, M.Madjid., Johan Wahyudi. (2014). Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenada.
- Dienaputra, Reiza D. (2013). Sejarah Lisan: Metode dan Praktek. Bandung: Balatin.
- Hidayati, Diyah. (2011). "Gajah, Interaksinya dengan Pendukung Tradisi Megalitik di Sumatera Utara" Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume XIV Nomor 2: 212-226.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Noor, Yusliani., Mansyur. (2015). Menyusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia. Banjarmasin: Banjarmasin Press.
- Padiatra, Aditia Muara. (2021). Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas. Yogyakarta. Belaka.
- Parkin, Harry. (1978). Batak Fruit of Hindu Thought, Madras: Printed in India at The Diocesan Press.
- Prasetyo, Bagyo. (2015). Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia. Yogyakarta: Galangpress.
- Saragih, Hisarma. (2021). Situs Sejarah, Cagar Budaya dan Pembangunan Pariwisata di Simalungun. Cirebon: Insania.
- Sartini. (2014). "Mitos: Eksplorasi Definisi dan Fungsinya Dalam Kebudayaan" Jurnal Filsafat Volume 24, Nomor 2: 193-2010.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Tichelman, G.L., P. Voorhoeve. (1938). Steenplastiek in Simalöengoen. Medan: Kholer end Co.
- Tideman, Jan. (1922). Simeloengoen: Het Land der Timoer Bataks in Jizn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot Een Deel van het Cuulturgeibed van de Oostkust van Sumatra. Stamdrukkerij Louis H. Becherer. Leiden.
- Wiradnyana, Ketut, dkk. (2020). Jejak Arkeologi Sumatera Bagian Utara. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Data Kebudayaan dan Kebahasaan Kabupaten Simalungun (2011). <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/cagarbudaya/070407/3/3>